

Penguatan Etika Digital Berbasis AIKA Bagi Siswa/i SMK Pariwisata Aisyiyah Sumatera Barat

Rahmad Saputra^{1*}, Sri Nova Deltu¹, Chintya Pratama Putri¹, Muhammad Akmal¹, Eka Vhuja Adiaستی¹

¹Politeknik Aisyiyah Sumatera Barat

rahmadsaputra@politasumbar.ac.id, srinovadeltu@politasumbar.ac.id, chintiapratamaputri@politasumbar.ac.id,
muhammadakmal@gmail.com, ekavhuja@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah meningkatkan intensitas penggunaan media sosial di kalangan pelajar, namun peningkatan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan pemahaman etika dan akhlak bermedia. Kondisi ini memunculkan berbagai persoalan, seperti penyebaran informasi tanpa verifikasi, komunikasi yang tidak santun, serta rendahnya kesadaran akan tanggung jawab digital. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memperkuat etika digital siswa melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang berlandaskan nilai Al-Islam Kemuhammadiyah dan Ke'Aisyiyahan (AIKA). Metode pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan mitra, perencanaan kegiatan, pelaksanaan edukasi dan sosialisasi interaktif, serta pelaporan dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai etika bermedia,

kesadaran terhadap dampak sosial dan moral dari aktivitas digital, serta perubahan cara pandang bahwa bermedia merupakan bagian dari pengamalan akhlak. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi nilai AIKA sebagai kerangka etik dalam literasi digital, yang membedakannya dari program literasi digital umumnya berfokus pada aspek teknis sehingga pendekatan ini terbukti relevan dan efektif dalam membentuk perilaku bermedia yang etis dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: etika digital, literasi digital, nilai AIKA

Abstract

The rapid advancement of digital technology has significantly increased the intensity of social media use among students; however, this development has not been adequately accompanied by a comprehensive understanding of ethical and moral conduct in digital environments. This condition has contributed to various challenges, including the spread of unverified information, inappropriate online communication, and limited awareness of digital responsibility. This Community Service Program (PKM) aims to strengthen students' digital ethics through an educational and participatory approach grounded in the values of Al-Islam Kemuhammadiyah and Ke'Aisyiyahan (AIKA). The implementation stages consisted of partner needs identification, program planning, interactive educational and socialization activities, as well as reporting and documentation. The results demonstrate an improvement in students' understanding of ethical digital behavior, increased awareness of the social and moral implications of online activities, and a shift in perspective toward viewing digital engagement as an integral part of moral practice. The novelty of this program lies in the integration of AIKA values as an ethical framework within digital literacy initiatives, distinguishing it from conventional programs that primarily emphasize technical competencies. This approach is considered relevant and effective in promoting ethical and sustainable digital behavior in educational settings.

Keywords : digital ethic, digital literacy, AIKA value.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah menjadikan internet sebagai ruang sosial utama bagi pelajar, tidak hanya untuk memperoleh informasi dan mendukung pembelajaran,



tetapi juga untuk berinteraksi dan membentuk identitas diri (Saputra, 2023). Tingginya penetrasi internet di Indonesia menunjukkan bahwa tahun 2025 ini penetrasi naik menjadi 80,66% (± 229 juta pengguna) (Arif and Umum APJII Arfizar Zulkarnaen, 2025). Menunjukkan bahwa ekosistem pendidikan, termasuk di tingkat SMK, tidak lagi dapat dipisahkan dari realitas ruang digital yang terbuka dan serba cepat. Namun, peningkatan akses ini juga menghadirkan tantangan baru, khususnya terkait pembentukan karakter dan etika pelajar dalam berinteraksi di dunia maya yang kerap mendorong perilaku impulsif dan minim refleksi.

Berbagai indikator nasional menunjukkan adanya peningkatan kecakapan digital masyarakat, seperti kenaikan skor Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) dari 43,34 pada 2024 menjadi 44,53 pada 2025. (Komdigi, 2025). Meskipun demikian, peningkatan kecakapan tersebut belum diiringi dengan kematangan etika digital. Dalam praktiknya, pelajar sering kali mampu menggunakan teknologi secara teknis, tetapi masih rentan pada perilaku tidak bijak, seperti menyebarkan informasi tanpa verifikasi, berkomunikasi secara kasar dan emosional, mengejar sensasi viral, serta mengabaikan privasi diri dan orang lain. Kondisi ini menguatkan pandangan UNESCO bahwa pendidikan digital tidak cukup berorientasi pada literasi teknologis semata, melainkan harus membekali peserta didik dengan kesadaran etika dan tanggung jawab sosial di ruang digital. (UNESCO, 2024)

Kompleksitas persoalan semakin meningkat seiring masifnya misinformasi dan konten manipulatif di ruang digital. Sejumlah temuan menunjukkan bahwa kemampuan membedakan fakta dan hoaks masih menjadi tantangan besar, termasuk di kalangan generasi muda. (Mafindo, 2024). Di sisi lain, pelajar tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen dan penyebar konten. Tanpa landasan etika yang kuat, ruang digital berpotensi menjadi arena perundungan, pelabelan negatif, dan konflik sosial yang berdampak pada proses belajar serta kesehatan mental remaja.

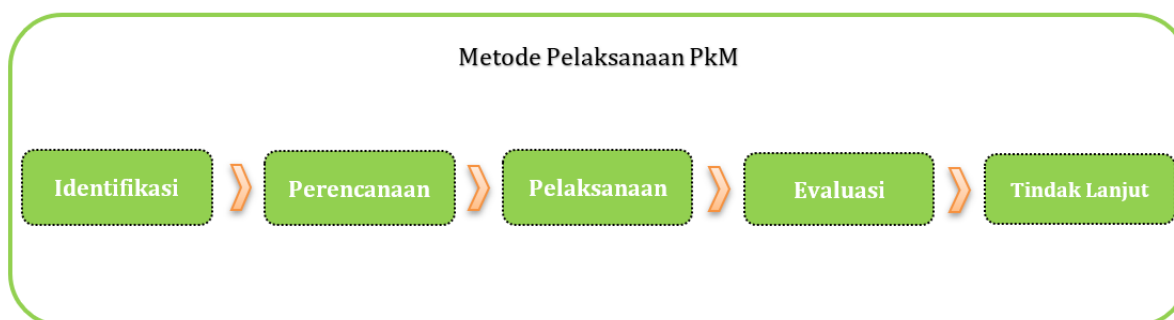
Kondisi di Sumatera Barat memperlihatkan urgensi penguatan etika digital pada usia sekolah, ditandai dengan munculnya sejumlah kasus perundungan pelajar yang melibatkan praktik perekaman dan penyebaran konten di media sosial. Misalnya, pemberitaan mengenai kasus perundungan pada siswa MTs di Pesisir Selatan (2024) yang dilaporkan orang tua ke pihak berwajib, serta kasus perundungan di Solok yang turut direkam dan menyebar di ranah digital. (Detik.com, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa status sebagai “pelajar terdidik” tidak secara otomatis berbanding lurus dengan kemampuan bersikap bijak dan berakhlak di ruang digital. Namun demikian, sebagian besar program literasi digital yang telah dilaksanakan masih berfokus pada peningkatan keterampilan penggunaan teknologi dan kesadaran umum akan bahaya digital, tanpa secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan keagamaan sebagai kerangka etik yang kontekstual.

Dalam konteks amal usaha Muhammadiyah, khususnya di SMK Pariwisata 'Aisyiyah Sumatera Barat, celah pengabdian (gap pengabdian) terletak pada belum optimalnya program literasi digital yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai Al-Islam Kemuhammadiyah dan Ke'Aisyiyahan (AIKA) sebagai dasar pembentukan etika bermedia. Padahal, AIKA memiliki potensi kuat sebagai kompas moral yang relevan untuk membimbing pelajar dalam menyaring informasi, menjaga adab berkomunikasi, menahan diri dari ujaran kebencian, serta membangun jejak digital yang bertanggung jawab dan beradab. (Baidarus, 2019)

Berdasarkan celah tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk “Penguatan Etika Digital Berbasis Al-Islam Kemuhammadiyah dan Ke’Aisyiyahan (AIKA) bagi Siswa/i SMK Pariwisata ‘Aisyiyah Sumatera Barat” dirancang sebagai intervensi edukatif dan partisipatif yang menempatkan AIKA bukan sekadar sebagai materi normatif, tetapi sebagai kerangka internalisasi nilai dalam praktik bermedia digital. Program ini bertujuan menjembatani kesenjangan antara peningkatan keterampilan digital dan kematangan etika digital, sekaligus membentuk karakter pelajar yang selaras dengan tuntutan profesionalisme di bidang pariwisata yang menekankan etika komunikasi, citra diri, dan tanggung jawab sosial.

II. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif dengan penekanan pada internalisasi etika digital berlandaskan Al-Islam Kemuhammadiyah dan Ke’Aisyiyahan (AIKA). Metode ini dirancang sebagai model pengabdian yang aplikatif dan replikatif, sehingga dapat diterapkan pada satuan pendidikan Muhammadiyah–’Aisyiyah maupun sekolah lain dengan karakteristik serupa (Saputra, Putra and Mulyono, 2025). Kegiatan dilaksanakan di Labor Bahasa SMK Pariwisata ‘Aisyiyah Sumatera Barat dengan melibatkan 36 siswa/i sebagai peserta. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama 1 hari dengan durasi 4 jam efektif, meliputi pemaparan materi, diskusi interaktif, dan evaluasi sederhana. Secara umum, metode pelaksanaan PkM terdiri dari 5 (lima) tahapan utama yang saling berkesinambungan.



Gambar 1. Alur Metode pelaksanaan PkM

1. Identifikasi

Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi kondisi penggunaan media digital di kalangan siswa, termasuk pola bermedia sosial, potensi risiko, serta persoalan etika digital yang sering dijumpai. Identifikasi ini dilakukan melalui komunikasi awal dengan pihak sekolah dan pengamatan situasi pembelajaran, sehingga materi PKM dapat disusun sesuai kebutuhan peserta dan tepat sasaran.

2. Perencanaan

Pada tahap ini, tim PKM menyusun rencana pelaksanaan kegiatan yang meliputi penentuan waktu, sasaran peserta, serta penyusunan materi edukasi etika digital berbasis AIKA. Persiapan



juga mencakup pengembangan media presentasi dan contoh kasus aktual yang relevan dengan kehidupan digital pelajar. Tahap perencanaan ini bertujuan memastikan kegiatan berjalan terstruktur, efektif, dan sesuai dengan tujuan pengabdian.

3. Pelaksanaan

Tahap inti kegiatan dilaksanakan dalam bentuk edukasi dan sosialisasi interaktif kepada siswa/i SMK Pariwisata 'Aisyiyah Sumatera Barat. Metode yang digunakan meliputi:

- a. Penyampaian materi mengenai literasi dan etika digital (penyaringan informasi dan etika berkomunikasi di media sosial)
- b. Diskusi interaktif dan tanya jawab untuk menggali pengalaman bermedia digital peserta,
- c. Praktik cara membedakan konten positif dari hoaks, hingga merefleksikan nilai-nilai keislaman dalam setiap unggahan dan interaksi online.

Pada tahapan ini peserta juga diajak melakukan refleksi terhadap pengalaman bermedia digital yang pernah dialami, melalui diskusi kelompok dan studi kasus terkait pelanggaran etika digital di kalangan pelajar kemudian mengaitkannya dengan nilai-nilai AIKA. Tahap ini bertujuan menumbuhkan kesadaran pribadi agar siswa mampu menerapkan etika digital dalam kehidupan sehari-hari.

4. Evaluasi

Tahapan ini dilakukan secara sederhana melalui tanya jawab dan umpan balik peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman dan manfaat kegiatan. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan dan penguatan kegiatan pengabdian selanjutnya.

5. Tindak Lanjut

Tahap akhir berupa penyusunan rekomendasi sederhana bagi sekolah, seperti: integrasi etika digital berbasis AIKA dalam kegiatan pembinaan siswa dan pembiasaan perilaku bermedia yang berakhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui metode yang disederhanakan ini, kegiatan PkM diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang etika digital kemudian dapat menumbuhkan kesadaran bermedia yang bijak dan berakhlak serta mendorong penerapan nilai AIKA dalam aktivitas digital mereka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMK Pariwisata Aisyiyah Sumatera Barat ini berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun bersama pihak sekolah. Kegiatan diikuti oleh siswa/i SMK Pariwisata 'Aisyiyah Sumatera Barat dengan antusiasme yang tinggi, terutama karena topik yang dibahas sangat dekat dengan kehidupan digital mereka sehari-hari, khususnya penggunaan media sosial. Sebagian besar peserta aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan selama ±4 jam pelaksanaan tanpa meninggalkan sesi diskusi, yang menunjukkan tingginya relevansi materi dengan kebutuhan siswa.

Selama pelaksanaan edukasi dan sosialisasi, peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi dan sesi tanya jawab. Hasil pengamatan dan diskusi menunjukkan bahwa mayoritas siswa menggunakan media sosial terutama untuk hiburan dan interaksi cepat, sementara praktik verifikasi informasi, pengendalian emosi saat berkomentar, dan kesadaran privasi masih bervariasi. Pola ini sejalan dengan gambaran penggunaan internet kelompok muda yang cenderung dominan untuk hiburan dan media sosial (Ramadani et al., 2024). Selain itu, beberapa siswa secara terbuka mengakui pernah menyaksikan atau terlibat dalam penyebaran konten konflik dan perundungan yang direkam serta dibagikan melalui media sosial yang kemudian memicu dampak sosial lebih luas. Kondisi ini menegaskan bahwa persoalan etika digital merupakan masalah nyata di kalangan pelajar, meskipun mereka telah terbiasa menggunakan teknologi digital.



Gambar 2. Suasana Kegiatan

Perubahan paling menonjol dari kegiatan ini terlihat pada pemahaman siswa terhadap makna etika digital. Berdasarkan refleksi lisan dan respons diskusi, siswa mulai menyadari bahwa aktivitas bermedia digital tidak dapat dipisahkan dari nilai moral dan tanggung jawab pribadi (Marinho and Carneiro, 2018). Peserta menyatakan pemahaman baru bahwa menyebarkan informasi tanpa verifikasi, berkomentar dengan emosi, atau ikut memviralkan konflik merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai akhlak, meskipun hal tersebut sering dianggap wajar di media sosial. Perubahan cara pandang ini menjadi indikator awal keberhasilan kegiatan PKM dalam meningkatkan kesadaran etika digital siswa.

Diskusi studi kasus yang diangkat dari fenomena actual seperti hoaks dan perundungan di media social mendorong siswa mampu mengidentifikasi bentuk pelanggaran etika digital secara lebih konkret. Dalam diskusi, siswa dapat menyebutkan contoh perilaku tidak etis dan merumuskan sikap yang seharusnya diambil, seperti menahan diri untuk tidak ikut menyebarkan konten bermasalah, melakukan klarifikasi



informasi, serta memilih bahasa yang lebih santun. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan reflektif dan kesadaran kritis siswa terhadap perilaku digital mereka sendiri.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi nilai Al-Islam Kemuhammadiyah dan Ke'Aisyiyahan (AIKA) dalam edukasi literasi digital merupakan pendekatan yang relevan dan kontekstual. Etika digital yang dibingkai sebagai bagian dari pengamalan akhlak memudahkan siswa memahami bahwa perilaku bermedia tidak hanya diatur oleh norma platform, tetapi juga memiliki dimensi moral dan religius. Pemahaman ini tercermin dari respons siswa yang mengaitkan kejujuran dengan larangan menyebarkan hoaks, amanah dengan tanggung jawab atas unggahan, serta adab komunikasi dengan penggunaan bahasa yang santun dan empatik di ruang digital. Temuan ini sejalan dengan konsep digital citizenship yang menekankan tanggung jawab, etika, dan keselamatan dalam partisipasi digital (Marinho & Carneiro, 2018), serta panduan UNESCO yang menegaskan pentingnya pendidikan kewargaan digital untuk membentuk pembelajar yang aman, bertanggung jawab, dan beretika di lingkungan daring (UNESCO, 2024). Dengan demikian, pendekatan berbasis AIKA dapat dipahami sebagai bentuk konkret penerapan digital citizenship dalam konteks pendidikan Islam.

Lebih lanjut, pergeseran paradigma siswa dari sekadar bebas berekspresi menuju “bertanggung jawab dan beradab” di ruang digital menunjukkan bahwa literasi digital berbasis nilai mampu melengkapi kecakapan teknis yang telah dimiliki pelajar. Siswa tidak hanya memahami cara menggunakan media digital, tetapi juga alasan etis dan konsekuensi moral dari setiap perilaku digital yang mereka lakukan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital yang efektif perlu mengintegrasikan dimensi nilai dan akhlak, terutama pada kelompok pelajar yang berada pada fase pembentukan karakter. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan kegiatan PKM ini menegaskan bahwa penguatan etika digital berlandaskan AIKA berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap perilaku bermedia yang bijak dan berakhlak. Pendekatan ini tidak hanya bersifat preventif terhadap perilaku negatif di ruang digital, tetapi juga memperkuat peran sekolah sebagai ruang strategis pembentukan karakter siswa di era digital.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) “Bijak Bermedia, Berakhlak di Dunia Maya” berhasil memberikan kontribusi dalam penguatan etika digital siswa/i SMK Pariwisata 'Aisyiyah Sumatera Barat melalui pendekatan edukatif dan partisipatif berbasis nilai Al-Islam Kemuhammadiyah dan Ke'Aisyiyahan (AIKA). Pencapaian utama kegiatan ini terlihat pada meningkatnya kesadaran siswa bahwa aktivitas bermedia digital merupakan bagian dari pengamalan akhlak, sehingga menuntut sikap bijak, bertanggung jawab, dan beradab dalam berinteraksi di ruang digital.

Program ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital akan lebih efektif apabila dipadukan dengan internalisasi nilai dan karakter, bukan hanya berfokus pada keterampilan teknis penggunaan teknologi. Dengan demikian, pendekatan berbasis AIKA dapat menjadi model pengabdian yang relevan untuk membangun perilaku digital pelajar yang cakap sekaligus berakhlak.



Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan karena evaluasi keberhasilan masih bersifat kualitatif dan belum dilengkapi dengan pengukuran kuantitatif yang terstandar. Oleh karena itu, kegiatan serupa di masa mendatang disarankan untuk mengintegrasikan instrumen evaluasi kuantitatif agar dampak pengabdian dapat diukur secara lebih komprehensif serta mendukung replikasi program pada satuan pendidikan di amal usaha Muhammadiyah lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis beserta tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Majelis Dikti Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Aisyiyah (PP Aisyiyah), Kepala Sekolah beserta segenap keluarga besar SMK Pariwisata Aisyiyah Sumatera Barat atas dukungan dan kerja sama yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para siswa/i yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, M. A. (2024, June 22). *Viral Siswa MTs di Sumbar Dibully-Dianiaya, Ortu Korban Lapor Polisi*. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7402992/viral-siswa-mts-di-sumbar-dibully-dianiaya-ortu-korban-lapor-polisi>
- Arif, M., & Umum APJII Arfizar Zulkarnaen, B. (2025). *Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Penggunaan Internet*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII).
- Baidarus, H. S. R. (2019). *Al-Islam dan kemuhammadiyah sebagai basis pendidikan karakter a * Baidarus, b1 Tasman Hamami, c2 Fitriah M. Suud, d3 Azam Syukur Rahmatullah*. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/index>.
- Global citizenship education in a digital age: teacher guidelines. (2024). In *Global citizenship education in a digital age: teacher guidelines*. UNESCO. <https://doi.org/10.54675/bbsj1884>
- Kementerian Komunikasi dan Digital. (n.d.). Retrieved 23 December 2025, from <https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/imdi-2025-naik-ke-4453-indonesia-makin-cakap-digital>
- Marinho, S. P. P., & Carneiro, F. C. (2018). Digital citizenship in schools: nine elements all students should know, in Mike Ribble. *EccoS – Revista Científica*, 47. <https://doi.org/10.5585/eccos.n47.10778>
- Ramadani, Girsang, Silvilyana, & Sulistyowati. (2024). *Statistik Pemuda Indonesia 2024* (Vol. 22). Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat.
- Saputra, R. (2023). PENGARUH PENGGUNAAN SMARTPHONE TERHADAP KESEHATAN REMAJA (LITERATURE REVIEW). *Jurnal Kesehatan Lentera 'Aisyiyah*, 6(2), 774–779.
- Saputra, R., Putra, Y., & Mulyono. (2025). Pelatihan Pembuatan Konten Digital Percepat Digitalisasi Desa Cerdas bagi Masyarakat Nagari Singkarak. *ORAHUA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(02), 98–103. <https://doi.org/10.70404/orahua.v2i02.122>
- [Siaran Pers] *Temuan Riset Mafindo: Mayoritas Warga Belum Bisa Bedakan Hoaks dan Fakta – Mafindo*. (n.d.). Retrieved 24 December 2025, from https://mafindo.or.id/2024/11/21/siaran-pers-temuan-riset-mafindo-mayoritas-warga-belum-bisa-bedakan-hoaks-dan-fakta/?utm_source=chatgpt.com